

Hubungan *Self-efficacy* berdasarkan Gender dengan Hasil Belajar IPA

Ni Ketut Hartini*, Berti Yolida, Tri Jalmo

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri
Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

* e-mail: ketuthartini4@gmail.com, Telp: +6285769408833

Received: January 23, 2019

Accepted: January 28, 2019

Online Published: March 1, 2019

Abstract: *The Correlation Between Self-Efficacy Based On Gender With Sciences Learning Outcomes.* This study aimed to determine the different self-efficacy between males and females students and the correlation between self-efficacy based on gender with sciences learning outcomes. This study used descriptive correlational design. The samples were VIII grade students at SMP in Labuhan Ratu Region amounted of 279 students who were selected through purposive sampling technique. Data of students self-efficacy were obtained from self-efficacy scale and data of sciences learning outcomes were obtained from test. The result data were analyzed using independent sample t-test and Pearson Product Moment. The result of t-test showed that the difference on self-efficacy between males and females students were not significant. The result of correlation test showed that there was positive and significant relationship between self-efficacy based on gender with sciences learning outcomes. Coefficient correlation indicated weak relationship between self-efficacy and sciences learning outcomes.

Keywords: *gender, science learning outcomes, self-efficacy*

Abstrak: *Hubungan Self-Efficacy Berdasarkan Gender Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA.* Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perbedaan *self-efficacy* antara siswa laki-laki dengan perempuan serta hubungan antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Labuhan Ratu yang berjumlah 279 dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data *self-efficacy* siswa diperoleh melalui skala *self-efficacy* dan data hasil belajar IPA diperoleh melalui tes. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji-t sampel independen dan uji *Pearson Product Moment*. Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang tidak signifikan antara *self-efficacy* yang dimiliki siswa laki-laki dengan perempuan. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA. Adapun nilai koefisien yang dihasilkan pada uji korelasi mengindikasikan hubungan yang rendah antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA.

Kata kunci: *gender, hasil belajar IPA, self-efficacy*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aspek penting dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik. Riyadi (dalam Ifdil dkk, 2016: 29) menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu kemajuan bangsa. Menurut *Human Development Report* (2016: 2), HDI Indonesia pada tahun 2015 menempati urutan ke 113 dari 188 negara. Indonesia perlu melakukan upaya peningkatan sumber daya manusia, salah satunya melalui aspek pendidikan yang berperan membantu individu mengenali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran.

Keberhasilan individu dalam proses pembelajaran ditunjang oleh beberapa faktor, salah satunya *self-efficacy* (Pajares dalam Mukhid, 2009: 115). Bandura (dalam Suherman, 2015: 1) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai suatu prestasi. Pajares (dalam Taylor, 2014: 7) menyatakan *self-efficacy* sebagai prediktor penting dalam menentukan performa siswa dalam belajar. Selanjutnya Kumar dan Lal (2006: 251) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi mendapatkan skor yang lebih tinggi pada tes kecerdasan dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah.

Tinggi rendahnya *self-efficacy* memengaruhi motivasi, usaha, kegigihan, dan pilihan aktivitas pada diri siswa (Schunk dan Meece, 2005: 73). Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi akan cenderung termotivasi dan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi juga tampak lebih gigih ketika menghadapi tugas yang sulit. Lebih lanjut, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung memilih tugas yang

mudah dan menghindari tugas yang sulit (Web-Williams, 2014: 76). Maka dari itu, sangat memungkinkan bahwa hasil belajar yang berbeda diperoleh oleh siswa dengan kemampuan yang sama namun tingkat *self-efficacy*-nya berbeda. Siswa yang yakin dapat lebih mungkin mencapai keberhasilan dibandingkan dengan siswa yang tidak yakin akan sukses dalam suatu tugas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Hasil penelitian Majidah, Hairida, dan Erlina (2012) dalam pembelajaran kimia menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menentukan dan melaksanakan aktivitas belajarnya untuk mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya dalam belajar kimia. Kemudian Sopiya (2016: 26) menemukan fakta bahwa beberapa siswa mengalami kecemasan dalam kegiatan belajar pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Kecemasan ini tampak pada perilaku siswa yang sering keluar dari kelas saat jam pelajaran dan melakukan kegiatan lain yang mengganggu pelajaran. Hasil penelitian Ifdil dkk (2016) menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki *self-efficacy* yang tergolong rendah. Siswa dengan *self-efficacy* rendah ini cenderung meragukan kemampuan mereka dan menghindari tugas-tugas yang sulit.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu menunjukkan beberapa kondisi terkait hasil belajar siswa. Sebagian besar siswa tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal pada ujian tengah semester (UTS) mata pelajaran IPA yang diadakan oleh masing-masing sekolah. Hasil analisis data nilai UTS menunjukkan 79% siswa tidak mencapai nilai KKM dan hanya 21% siswa saja yang mencapai nilai KKM. Perbedaan hasil belajar antara siswa laki-

laki dan siswa perempuan juga tampak dalam hasil analisis UTS IPA siswa SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu. Jumlah siswa laki-laki yang mencapai nilai KKM dalam UTS IPA lebih banyak dibanding siswa perempuan. Hasil analisis nilai UTS juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai UTS siswa laki-laki lebih tinggi yaitu sebesar 56.58 dibanding rata-rata nilai UTS siswa perempuan yaitu sebesar 55.01.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan adanya hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar. Mahyuddin (2006: 69) menyatakan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi mempunyai hasil belajar yang lebih bagus dibanding siswa dengan *self-efficacy* rendah. Zimmermen (dalam Asanti, 2009) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperkirakan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu.

Gender turut memengaruhi *self-efficacy*. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Putri (2013: 13) menyatakan dalam penelitiannya bahwa laki-laki memiliki *self-efficacy* Matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sementara itu, hasil penelitian Herron (dalam Ahmad, Hussein, dan Azeem. 2012: 15) mengungkapkan bahwa anak perempuan memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi pada bidang Seni dan Bahasa dibandingkan dengan anak laki-laki. Selanjutnya, Britney dan Pajares (dalam Web-Williams, 2014: 76) dalam studinya melaporkan bahwa dibanding perempuan, laki-laki memiliki *self-efficacy* dan hasil belajar yang lebih tinggi pada bidang Sains. Adanya perbedaan *self-efficacy* berdasarkan gender tentu memengaruhi perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan.

Self-efficacy yang dilihat dari peran *gender* dengan hasil belajar diperkirakan mempunyai hubungan yang saling terkait. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan menentukan perbedaan *self-efficacy* antara siswa laki-laki dengan perempuan serta menentukan keeratan hubungan antara *self-efficacy* berdasarkan gender dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Se-Kecamatan Labuhan Ratu.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2018 di empat SMP di Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Madya Bandar Lampung yaitu SMP Al-Azhar 1, SMP Negeri 34, SMP Muhammadiyah 3 dan SMP IT Permata Bunda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu Tahun Pelajaran 2017/2018. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 279 siswa yang terdiri atas 138 siswa laki-laki dan 141 siswa perempuan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional.

Prosedur penelitian terdiri atas dua tahapan, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi pembuatan surat izin pra-penelitian; observasi ke sekolah; penentuan sampel; penyusunan instrumen berupa skala *self-efficacy* dan soal tes IPA; Tahap pelaksanaan meliputi pembagian skala *self-efficacy* dan soal tes IPA kepada siswa.

Data hasil penelitian berupa data *self-efficacy* dan data hasil belajar IPA. Data *self-efficacy* siswa diperoleh melalui skala *self-efficacy* dengan modifikasi skala *Likert* yang mempunyai empat pilihan respons yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Skala mengukur *self-efficacy* berdasarkan 3 aspek meliputi tingkat kesulitan (*level*),

tingkat kekuatan (*strength*) dan generalisasi (*generality*). Sebelum diujikan pada siswa, skala *self-efficacy* tersebut terlebih dahulu diuji kelayakannya dengan melihat validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas dengan metode Pearson Product Moment diperoleh 26 pernyataan berkriteria valid. Adapun nilai *Alpha Cronbach's* dalam uji reliabilitas sebesar 0.746 termasuk dalam kategori “tinggi”.

Data hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai hasil pengerjaan soal tes IPA kelas VIII. Tes ini berisi 30 pertanyaan yang berbentuk soal objektif pilihan jamak dengan 4 pilihan jawaban. Tes diambil dari soal-soal ujian nasional dari tahun 2008 hingga tahun 2015, dan soal TIMSS yang digunakan pada tahun 2003, dan 2011. Adapun pemilihan butir soal disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) pada semester 1 dan 2 Kelas VIII SMP dalam Kurikulum KTSP. Soal ujian nasional dan TIMSS digunakan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa soal ujian nasional dan TIMSS merupakan soal yang telah disusun oleh tim ahli dan telah digunakan sebelumnya untuk mengukur hasil belajar siswa.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji statistik yaitu uji-t sampel independen dan Pearson Product Moment. Uji-t sampel independen dilakukan terhadap data *self-efficacy*, dengan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat. Selanjutnya uji korelasi Pearson Product

Moment dilakukan terhadap data *self-efficacy* dengan uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat. Koefisien korelasi yang dihasilkan diinterpretasi sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah (tak ada korelasi)
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2014: 184).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik, data diketahui berdistribusi normal (*sig. Kolmogorov-Smirnov* > 0.05) dan homogen (*sig. Levene-Test* > 0.05), sehingga uji-t sampel independen dapat dilakukan. Hasil uji-t (Tabel 2) menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa laki-laki dengan siswa perempuan memiliki perbedaan yang tidak signifikan, baik dari aspek *level*, *strength*, *generality* dan *self-efficacy* secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh besar terhadap *self-efficacy* siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu. Kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Kajian teori menyatakan *self-efficacy* pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

Tabel 2. Hasil uji t-sampel independen

Aspek	Gender	\bar{X} (%)±SEM	Uji t-sampel independen
Tingkat kesulitan (<i>Level</i>)	L	61.86±0.73	Sig (2-tailed) 0.57 > 0.05 (BTS)
	P	61.26±0.75	
Kekuatan (<i>Strength</i>)	L	65.80±0.81	Sig (2-tailed) 0.09 > 0.05 (BTS)
	P	63.93±0.73	
Generalitas (<i>Generality</i>)	L	62.93±0.59	Sig (2-tailed) 0.74 > 0.05 (BTS)
	P	63.21±0.57	
<i>Self-efficacy</i>	L	62.93±0.53	Sig (2-tailed) 0.46 > 0.05 (BTS)
	P	62.36± 0.52	

Keterangan: N=Jumlah; \bar{X} =rata-rata; SEM= Standar error of mean; L=Laki-laki; P=Perempuan; BTS=Berbeda Tidak Signifikan

yaitu kemampuan diri, jenis kelamin (*gender*) dan usia. Adapun faktor eksternal diantaranya *reward*, kesulitan tugas, ekonomi, latar belakang keluarga, dan budaya (Bandura, 1997: 5).

Hasil penelitian (Tabel 2) konsisten dengan penelitian sebelumnya. Putri (2013: 17) dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, *self-efficacy* siswa laki-laki dengan *self-efficacy* siswa perempuan memiliki perbedaan yang tidak signifikan. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Hussein dan Azeem (2012: 13) juga menyimpulkan adanya perbedaan yang tidak signifikan antara perempuan dengan laki-laki dalam variabel *self-efficacy*. Hasil ini juga konsisten dengan hasil penelitian Hadaning (2014: 92-93) yang menyatakan bahwa siswa laki-laki dengan siswa perempuan memiliki efikasi diri dengan perbedaan yang tidak signifikan dalam mata pelajaran Matematika. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perbedaan yang tidak signifikan ini disebabkan oleh semakin berkembangnya kesetaraan gender yang ada di masyarakat, maka perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan pun tidak dibedakan. Sehingga dimensi sosiokultural dan psikologis antara laki-laki dan perempuan semakin kecil tingkat perbedaannya. Dalam ranah pendidikan pun semakin tidak ada perbedaan perlakuan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Jadi, faktor gender tidak berpengaruh besar terhadap *self-efficacy*.

Meski perbedaan yang ditemukan tidak signifikan, hasil analisis data lebih lanjut (Tabel 2) menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki rata-rata skor *self-efficacy* yang lebih tinggi dibanding siswa perempuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam mata pelajaran IPA, siswa laki-laki memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dibanding siswa perempuan kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu. Hal ini di-

ikuti perolehan skor hasil belajar IPA siswa laki-laki yang juga lebih tinggi dibanding siswa perempuan. Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pajares (dalam Ahmad, Hussein dan Azeem, 2012: 15) menyatakan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dibanding siswa perempuan di bidang matematika dan sains. Kemudian Suherman (2015: 50) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat *self-efficacy* dan metakognitif yang lebih tinggi dibanding siswa perempuan dalam pembelajaran konsep genetika. Kajian teori yang dikemukakan oleh Baron dan Bryne (dalam Hadaning, 2014: 42), memaparkan bahwa laki-laki umumnya memiliki perkiraan yang lebih tinggi (*overestimate*) mengenai seberapa baik mereka mampu mengerjakan sebuah tugas baru, sementara perempuan memiliki perkiraan yang lebih rendah (*underestimate*) mengenai performanya. Selanjutnya Santrock (2009: 36) juga mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap kesuksesan suatu pekerjaan dibanding perempuan.

Hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel *self-efficacy* dengan hasil belajar disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan *self-efficacy* berdasarkan gender dengan hasil belajar IPA

Gender	Variabel	Uji Korelasi	
		Nilai Sig	Koef.
L	<i>Self-efficacy</i>	Sig 0.001	0.291
	Hasil Belajar IPA	< 0.05 (THP)	(HR)
P	<i>Self-efficacy</i>	Sig 0.001	0.277
	Hasil Belajar IPA	< 0.05 (THP)	(HR)

Keterangan: Koef= Koefisien korelasi; L= Laki-laki; P= Perempuan; THP= terdapat hubungan positif; HR= hubungan rendah

Hasil uji korelasi (Tabel 3) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel *self-efficacy* dan variabel hasil belajar IPA, baik pada sampel laki-laki maupun sampel perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Keunggulan *self-efficacy* siswa pada aspek *level*, *strength* dan *generality* dapat mendukung peningkatan hasil belajar. Bandura (1977: 194-195) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* bervariasi pada tiga aspek yang memengaruhi kinerja individu diantaranya aspek *level*, *strength* dan *generality*. Aspek *level* berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya. Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan berpandangan optimis dalam mengerjakan tugasnya walaupun tugas itu sulit. Aspek *strength* berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan. Aspek *generality* berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung dapat menguasai tugas dari berbagai bidang dan juga mengatur waktu dengan baik.

Hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar juga ditemukan pada penelitian sebelumnya. Nugroho (2007: 13) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik mahasiswa. Selanjutnya Majidah, Hairina dan Erlida (2012: 1) yang meneliti siswa kelas XI SMA, menemukan fakta bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar kimia.

Hasil interpretasi nilai koefisien korelasi yang dihasilkan dari uji *Pearson Product Moment* (Tabel 3) menunjukkan adanya hubungan yang tergolong rendah antara variabel *self-efficacy* berdasarkan gender dengan hasil belajar IPA. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar IPA tidak terlalu besar, sehingga terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang turut memengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar IPA siswa.

Kajian teori menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Slameto dalam Majidah, Hairina dan Erlida, 2012: 7) Faktor-faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Faktor eksternal diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sementara itu, faktor internal diantaranya faktor psikologis yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. *Self-efficacy* juga merupakan salah satu dari faktor internal tersebut.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Harahap (2009: 49) menemukan adanya hubungan yang tergolong rendah antara *self-efficacy* siswa dengan prestasi belajar kimia dengan $r = 0.303$. Selanjutnya Hadaning (2014: 15) dalam penelitiannya juga menemukan hubungan yang rendah antara efikasi diri siswa laki-laki dengan hasil belajar matematika, dibuktikan dengan nilai $r = 0.258$.

SIMPULAN

Self-efficacy siswa laki-laki dengan siswa perempuan kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu memiliki perbedaan yang tidak signifikan. Siswa laki-laki memperoleh skor *self-efficacy* yang lebih tinggi dibanding siswa perempuan. *Self-efficacy* dengan hasil belajar IPA

memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Adapun nilai koefisien yang dihasilkan pada uji korelasi dalam penelitian ini mengindikasikan hubungan yang rendah antara *self-efficacy* berdasarkan gender dengan hasil belajar IPA kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S., A. Hussein dan M. Azeem. 2012. Relationship of Academic SE to Self-Regulated Learning, SI, Test Anxiety and Academic Achievement. *International Journal of Education*. (Online), (www.macrothink.org, diakses pada 15 Oktober 2017). 4 (1): 12-25.
- Asanti, T. A. 2009. Hubungan antara Penetapan, Self Efficacy dan Kinerja Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) edisi September 2009 (Online), (<http://download.portalgaruda.org>, diakses pada 10 November 2017). vol. 16
- Bandura, A. 1977. *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. *Psychol. Rev.*84, 191-215.
- Bandura. A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Longman.
- Hadaning, G. B. 2014. *Hubungan Efikasi Diri dalam Perspektif Gender dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Al-Azhar Menganti Gresik*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harahap, D. 2015. Analisis Hubungan antara *Self-efficacy* Siswa dengan Hasil Belajar Kimianya. *Jurnal Pendidikan Kimia Padang Sidempuan*. (Online), (<http://digilib.unimed.ac.id>, diakses pada 17 Oktober 2017).
- Human Development Report. 2016. *Briefing Note for Countries on the 2016 Human Development Report: Indonesia*. UNDP.
- Ifdil., R. Apriani., F.M. Yendi dan I.B. Rangka. 2016. Level of students` self-efficacy based on gender. *Jurnal. The International Journal of Counseling and Education*. (Online), (www.journal.konselor.or.id, diakses pada 15 Oktober 2017). 1 (1): 29-33.
- Kumar, R., dan Lal, R. 2006. The role of self-efficacy and gender difference among adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. (Online), (www.medind.nic.in, diakses pada 13 November 2017). 32(3): 249-254,
- Majidah, Hairida, dan Erlina. 2012. Korelasi antara *Self-efficacy* dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia di SMA. (Online), (<http://jurnal.untan.ac.id>, diakses pada 17 Oktober 2017).
- Mahyuddin, R. 2006. The relationship between student`s self-efficacy and their English language achievement. *Jurnal. Jurnal Pendidik dan Pendidikan jilid 2*. (Online), (<http://web.usm.my>. diakses pada 23 Januari 2017).
- Mukhid. A. 2009. Self-efficacy (Perspektif teori kognitif social dan

- implikasinya terhadap pendidikan. *Tadris*. 4 (1).
- Nugroho, O.A. 2007. *The correlation between self-efficacy. self adjustment with the academic achievement of college student*. Teaching and Education Faculty Widya Mandala University of Madiun, (Online), (diakses pada 19 Oktober 2018).
- Putri, D. J. 2013. Analisis Gender terhadap *Self-Efficacy*, *Self Regulated Learning*, dan Prestasi Akademik Remaja dalam Pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. IPB. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schunk, D. H dan Meece, J. L. 2005. Self-Efficacy Development in Adolescents. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*. (Online), (<https://www.uky.edu>, diakses pada 13 November 2017). Pp 71-96.
- Sopiyah. 2016. Peningkatan Self-efficacy pada siswa melalui konseling *cognitive behavioral*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*. (Online), (<http://journal.stkip.singkawang.ac.id>, diakses pada 22 Januari 2018). 1 (2): 26-28
- Sugiyono. 2014. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, D. P. 2015. *Analisis Hubungan Self-Efficacy dan Metakognitif terhadap Hasil Belajar Siswa SMA berdasarkan Gender pada Konsep Genetika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Taylor, E. 2014. *The Correlation Between Self-Efficacy and The Academic Succes of Students*. Honors Program of Liberty University. (Online), (<http://digitalcommons.liberty.edu>, diakses pada 10 November 2017).
- Web-Williams, J. 2014. Gender differences in school children's self-efficacy beliefs: Students' and teachers' persepectives. *Academic Jurnal Educational Research and Reviews*. (Online), (<http://www.academicjournals.org>, diakses pada 21 Oktober 2017). 9 (3): 75-82.